

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

a. Motivasi

Menurut Frederick J. Mc Donald mengatakan bahwa : *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*¹ “Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perubahan sikap (*affective*) dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan”.

Richard M. Sterrs dan Lyman W. Porter dalam bukunya mengatakan the term “motivation” *was originally derived from the latin word “movere” which means “to move”.*² Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, dari kata “movere” yang berarti menggerakkan/mendorong. Menurut Anita E. Woolfolk, *motivation is usuallly defined as internal state that arouses, direct, and maintain behavior?*³ “Motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, menguatkan dan mempengaruhi tingkah laku.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, “Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.⁴ Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di

¹ Frederick J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publications, Ltd, 1959), hlm 77.

² Richard M. Steeve dan Lyman W. Potter, *Motivation and Work Behavior*, (Singapore: Mc Graw Hill, 1973), hlm 5.

³ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, 6th ed. (USA: Allyn & Bacon, 1980), hlm. 330

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 70

atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk bersikap atau bertindak yang pangkalnya adalah untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

b. Belajar

Belajar mempunyai arti suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan daya pikir.⁵

S. Nasution menjelaskan belajar diartikan sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.⁶ Adapun Morgan dalam bukunya *Introduction of Psychology* mendefinisikan belajar sebagai berikut: “*Learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as result of experience.*”⁷ (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman).

Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁸ Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku pada dirinya sebagai akibat dari kenyataan atau pengalaman masa lalu yang menimbulkan pengetahuan.

⁵ Thursan hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet.2, hlm 1.

⁶ S. Nasution, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet 2, hlm 34

⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc graw Hill Book Company, 1971, hlm. 187

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 5 Hlm. 92

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Sardiman A.M., motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.⁹ Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, guru mempunyai peran penting untuk menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Guru perlu mendorong atau membangkitkan motivasi siswa, sehingga dia mau melakukan kegiatan belajar.

⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 73

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:¹⁰

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang mempunyai motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa masa yang akan datang.

Apapun yang dilakukan oleh seseorang itu jika diniati dari dalam hati (niat/memotivasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu) merupakan salah satu motivasi intrinsik, sebagaimana hadits riwayat Imam Bukhori berikut ini.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما أأعمال بالذنيات وإنما لكل أمرئ مأتوى ، فمن كانت هجرته الى

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm..

الله و إلى رسوله فهجرته إلى الله ورسوله، فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها، أو إلى امرأة ينكحها، فهجرته إلى ما هاجر إليه (رواه البخاري)¹¹

Dari Umar bin Khattab r.a dia berkata; saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrah-nya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. (HR. Imam Bukhori).

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwasanya setiap orang akan memperoleh balasan amalan yang dia lakukan sesuai dengan niatnya. Niat dalam Islam menempati posisi sentral, karena setiap perbuatan pasti berawal dari niat. Niat juga akan menentukan apa yang kita dapat.

Dalam hal belajar, jika siswa melakukannya dengan sungguh-sungguh (niat/memotivasi diri untuk melakukan sesuatu), maka ia akan memperoleh hasil dari kegiatan belajar tersebut.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu. Apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Mislanya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapatkan peringkat pertama di kelasnya.

¹¹ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhori, *Shahih Al Bukhori*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Al'Alamiyah, 1992), Jilid I, Hlm 3

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun intrinsik diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan. Karena motivasi mempunyai tiga fungsi yakni:

- a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan
- b. Penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Penyeleksi perbuatan, sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.¹²

3. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila siswa mempunyai motivasi, ia akan:

- 1) Bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar,
- 2) Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut
- 3) Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.¹³

Sedangkan menghadapi tujuan Sardiman A.M., motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut¹⁴:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

¹² S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 76-77

¹³ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138

¹⁴ Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hlm. 81

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapinya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal itu semua harus dipahami agar guru dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Motivasi merupakan energi penting dalam meraih keberhasilan karena motivasi merupakan unsur penentu yang mempengaruhi perilaku dalam individu, merupakan daya penggerak aktif, yang terjadi pada masa tertentu dengan sebuah tujuan tertentu.

Berbagai pendapat tentang ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tersebut, dapat penulis rumuskan ke dalam bentuk tabel indikator motivasi sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator Motivasi Belajar
1.	Berangkat tepat waktu
2.	Duduk dibangku paling depan
3.	Mencatat pelajaran
4.	Memperhatikan keterangan guru
5.	Mengerjakan tugas sekolah maupun rumah
6.	Semangat dalam belajar
7.	Berani bertanya

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya motivasi. Dengan adanya motivasi, hasil belajar yang diperoleh akan menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.¹⁶

Akan tetapi pada kenyataannya tidaklah semua berjalan seperti apa yang diinginkan guru. Banyak hambatan yang dihadapi agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Sebagai contoh di kelas ditemukan siswa yang malas berpartisipasi dalam belajar.

¹⁵ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 73

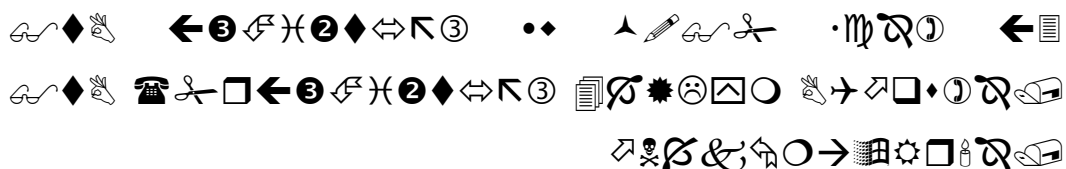
¹⁶ Sardiman A.M., Op. Cit., hlm 82

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran tersebut menjadi pangkal penyebab mengapa siswa tidak berminat untuk mencatat ataupun memperhatikan apa-apa yang telah disampaikan guru apalagi untuk belajar mandiri.¹⁷

Hal tersebut dikarenakan minimnya motivasi yang ada dalam diri siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa dengan memberikan motivasi dari luar diri siswa. Hal ini diharapkan untuk membantu siswa agar mempunyai minat dan semangat untuk belajar. Motivasi merupakan kunci sukses dalam belajar. Semakin tepat motivasi yang diberikan guru atau semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin berhasil pelajaran yang disampaikan.

Perlu ditegaskan, bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan atau bertalian dengan tujuan. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi (tindakan mencapai tujuan dilakukan). Demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan atau tindakan.¹⁸

Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan, sangatlah ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi. Prestasi yang baik akan sulit di dapat tanpa adanya usaha mengatasi permasalahan atau kesulitan. Proses usaha dalam menyelesaikan kesulitan tersebut memberikan dorongan yang sungguh kuat. Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa memotivasi dalam usaha mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11::



¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 122

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 73-74

..... *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. Surat Ar-Ra'd ayat 11)¹⁹

Dari ayat di atas bisa diketahui bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam mencapai tujuan, yaitu menggapai cita-cita, keberhasilan atau adanya kerusakan dalam diri seseorang.

Ada tiga fungsi motivasi yaitu²⁰:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, dan
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang fungsi motivasi. Motivasi berfungsi mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Motivasi menentukan arah perbuatan yang diinginkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, dan menyeleksi atau memilih kegiatan dan perbuatan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan tanpa keterpaksaan dengan senang hati.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 370

²⁰ Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hlm. 83

Dalam pembelajaran, guru hendaknya membuat segala sesuatu yang sulit menjadi mudah dan sekaligus menyenangkan. Sehingga siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak bosan dengan suasana di kelas.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi menurut Eysenck dan kawan-kawan, sebagaimana disadur oleh Slameto, dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.²¹ Siswa yang tampaknya tidak memiliki motivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi untuk berprestasi di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah.

Dalam hal ini, perlu diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

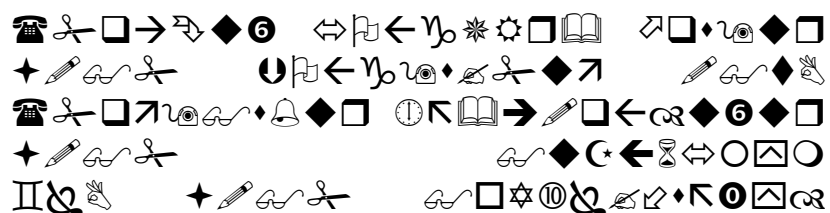
a) Biologis

Secara biologi seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.

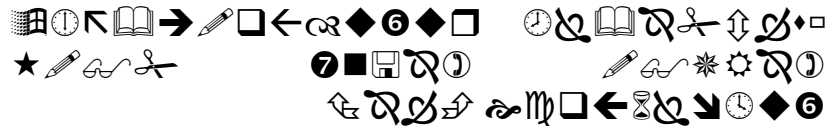
(1) Rasa cinta

Ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang

lain. Allah befirman dalam QS. At-taubah ayat 59



²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), hlm 170



“Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata “Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dan karunia-Nya dan demikian (pula) rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah”, (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)”.²²

Kata targhib berasal dari kata raghbah, yang mengikuti pola kata taf'iil. Kata raghbah secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. Penjelasan kata targhib dan tabshir ialah kalau kata tabshir adalah mencintai kebaikan karena ada dorongan mendapatkan imbalan kongkret. Sedangkan targhib ialah mencintai kebaikan demi meningkatkan kualitas kebajikan dirinya walaupun tidak mendapatkan imbalan kongkret.

(2) Kesehatan

Kesehatan penting untuk belajar, karena mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.

Kesehatan penting untuk belajar, karena mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.

b) Fisiologi

Merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, terdiri dari²³ :

(1) Makanan

Merupakan sumber energi utama untuk melakukan aktivitas belajar

(2) Pakaian

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 288

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 81

Merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi yang akan menunjukkan kepribadian dirinya.

(3) Tempat berlindung

Ini sangat dibutuhkan untuk mempertahankan hidup.

c) Psikologis

Secara psikologis, seorang siswa juga memerlukan motivasi belajar, diantaranya adalah:

(1) Stimulasi terhadap diri sendiri (*autonomy of self reward*)

Autonomy of self reward yaitu siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya melakukan fungsi pergerakan itu.²⁴

(2) Percaya diri (*self confidence*)

Ini merupakan modal utama bagi seorang pelajar untuk belajar lebih tekun dan lebih baik lagi karena didorong rasa keinginan yang tinggi didasari percaya diri.

(3) Pengembangan diri (*Self actualization*)

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.²⁵

(4) Rasa ingin tahu (*curiosity*)

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.²⁶

2) Faktor eksternal

Disamping faktor internal dapat dilihat juga beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain:

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 116

²⁵ Slameto, *Op.Cit.*, Hlm. 172

²⁶ *Ibid*

a) Lingkungan Fisik

(1) Cuaca

Cuaca yang baik dan mendukung mampu membantu kegiatan belajar siswa dan tentunya akan tercipta kondisi yang indah tanpa gangguan.

(2) Lingkungan sekolah yang sehat dan bersih

Dengan lingkungan aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.²⁷

b) Lingkungan Psikologi

(1) Rasa aman

Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan. Ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

(2) Pemberian pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Namun harus diingat, bahwa efek pujian itu tergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.²⁸

(3) Pemberian penghargaan atau ganjaran

Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan teruas melakukannya sendiri di luar kelas.²⁹

(4) Ego Involvement

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm 99

²⁸ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 92

²⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 184

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima tantangan sehingga bekerja dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.³⁰

c) Lingkungan Budaya

(1) Kompetisi dan kooperasi

Persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak kondisi orang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dan sifat-sifat para peserta. Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan kerjasama.

Menurut Lowry dan Rankin sebagaimana disadur oleh Oemar Hamalik, kerjasama adalah fungsi utama dan merupakan bentuk yang paling dasar dari hubungan antar kelompok.³¹

d) Lingkungan Keluarga

(1) Bimbingan

Orang tua yang mampu membimbing anaknya dengan tekun dan teliti, tentunya anak pun termotivasi untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan yang belum ia miliki.

(2) Arahkan

Dalam keluarga, seorang anak cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran sangat besar dalam menunjukkan tingkah laku yang baik agar bisa diikutinya. Hal ini mendorong semangat anak dalam

³⁰ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm

³¹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 186

bertingkah laku dan akan mengetahui mana yang baik dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.³²

e) Lingkungan Sekolah (Kelas)

Suatu kondisi belajar yang dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan mengelola sarana pengajaran (manajemen setting kelas). Guru harus mampu mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran dan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Manajemen kelas yang efektif dan menyenangkan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan tiap siswa memiliki motivasi (dorongan/alasan) untuk melaksanakan kegiatan. Dalam pendidikan, motivasi yang kuat ini melahirkan usaha aktivitas dan minat yang benar dalam mencapai tujuan itu. Guru perlu mengusahakan agar siswa dalam proses belajar sesuatu disertai dengan motivasi yang memadai. Seperti yang diketahui, motivasi adalah dorongan yang menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia.

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Penjabaran tentang pengertian metode demonstrasi dapat dilakukan dengan mengurai kata yang membentuknya, yakni “metode” dan “demonstrasi”. Oleh sebab itu, sebelum menjelaskan secara lebih jauh perihal landasan teori yang berkaitan dengan metode demonstrasi, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian secara bahasa maupun istilah dari metode demonstrasi.

³² Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 176

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata : yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam “Kamus Besar bahasa Indonesia”, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”³³. Sedangkan istilah “demonstrasi” secara bahasa dapat disandarkan pada istilah dalam bahasa Inggris yakni “demonstration” yang berarti “memperagakan” atau “memperlihatkan”.³⁴

Berdasarkan pemaknaan secara bahasa terhadap istilah metode demonstrasi di atas, maka pengertian demonstrasi secara bahasa dapat dijabarkan sebagai “cara atau jalan yang dilakukan dengan memperagakan atau memperlihatkan sesuatu kepada orang atau pihak lain agar orang atau pihak tersebut memahami maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh peraga”.

Sedangkan penjelasan tentang pengertian metode demonstrasi secara istilah dapat dijabarkan melalui pendapat para tokoh terkait pengertian metode demonstrasi. Menurut ahli, definisi metode demonstrasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa “metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperhatikan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.”³⁵
- b. Menurut Ramayulis, metode demonstrasi dalam proses pengajaran merupakan “metode atau cara mengajar yang menggunakan suatu kerja

³³ Dalam konteks bahasa Arab, istilah metode dapat disandarkan pada kata thariqoh. Hal ini sebagaimana dikutip dalam Aranai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), cet 1. hlm. 40

³⁴ Sebagaimana dikutip dalam tayar Yusuf, dkk, Metodologi pengajaran Agama dan bahasa Arab, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1999), hlm 45.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet I, hlm 201

fisik atau pengoperasian peralatan atau benda untuk menjelaskan sesuatu materi ajar”.³⁶

- c. Menurut Nana Sudjana, metode demonstrasi adalah “metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu”.³⁷
- d. Sedangkan Muhammad Zein menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru, murid, ataupun pihak lain yang sengaja diminta dengan sendirinya memperlihatkan kepada seluruh peserta belajar tentang sesuatu proses atau suatu kalfiyah melakukan sesuatu.³⁸

Jadi, bisa dikatakan metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana pelaksanaannya dilakukan dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan apa yang bisa diperagakan oleh guru atau siswa itu sendiri yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Dengan demikian, dari pengertian secara harfiah dan istilah di atas, dapat dijabarkan bahwasanya dalam demonstrasi terkandung karakteristik dasar sebagai berikut:

- a. Pihak yang memperagakan
 - b. Tujuan yang diharapkan
 - c. Obyek informasi yang menjadi peragaan
 - d. Alat bantu peraga
 - e. Pihak yang menerima
2. Tujuan dan Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah sebuah peragaan yang dilakukan guru maupun orang lain atau siswa yang ditunjuk yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dengan peragaan tersebut agar siswa lebih paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan. Penerapannya dalam pendidikan agama,

³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009), cet. IV, hlm. 245

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*, (Bandung Sinar baru Algensindo, 1995), cet. III, hlm. 83

³⁸ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta, AK Group dan Indra Buana, 1995) cet. VIII, hlm. 177

metode ini lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau kaifiyat suatu proses pelaksanaan ibadah, misalnya tata cara berwudhu, shalat, haji dan materi-materi lain yang bersifat motorik.³⁹

Dari penggunaan demonstrasi dapat ditarik beberapa fungsi atau manfaat bagi kepentingan pengajaran, diantaranya:

- a. Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga murid dapat mengamati hal-hal ini seperlunya yang berarti perhatian murid menjadi terpusat kepada proses belajar semata-mata.
 - b. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam “menangkap dan mencerna” bila dibandingkan dengan hanya membaca di dalam buku, karena murid telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
 - c. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri murid dapat terjawab pada waktu murid mengamati proses demonstrasi.
 - d. Menghindari “coba-coba dan gagal” yang banyak memakan waktu belajar, disamping praktis dan fungsional, khususnya bagi murid-murid yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.⁴⁰
3. prinsip-prinsip dan langkah-langkah jalannya demonstrasi

Dalam metode demonstrasi posisi guru dituntut untuk lebih aktif dari pada siswanya, walaupun siswa juga bisa ditunjuk untuk mendemonstrasikan sesuatu. Karena guru adalah pendidik atau pengajar yang tentu lebih memahami (materi) apa yang disampaikan.

Melalui demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan sesuatu pada siswa, melalui demonstrasi yang baik, berarti guru telah mengadakan

³⁹ Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: ramadhan, 1993), cet. 1 hlm. 83

⁴⁰ Zakiah Darajat, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), hlm.

komunikasi yang dengan para siswanya. Sehingga siswa megerti apa yang ingin guru sampaikan.⁴¹

Beberapa prinsip demonstrasi antara lain:

- a. menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.
- b. Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- c. Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topic bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.

Dengan berpedoman pada tiga prinsip di atas, maka kegiatan demonstrasi tidak akan kehilangan arah dan lepas kendali sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.⁴²

Sedangkan langkah-langkah demonstrasi yaitu:

1. guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan urutan pekerjaan yang harus dilakukan.
2. guru menunjukkan cara metode demonstrasi.
3. guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak untuk meniru
4. anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar
5. guru memberikan motivasi atau penguat-pengaut yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.⁴³

⁴¹ Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), hlm 35

⁴² Zuharini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1977), hlm. 297

4. kelebihan metode demonstrasi

Menurut yamayulis, diantara kelebihan-kelebihan metode demonstrasi yaitu:

- a. Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau peserta didik diikut sertakan
- b. Pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pealaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
- c. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama
- d. Pengertian lebih cepat dicapai
- e. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh peserta didik seperlunya.
- f. Mengurangi kesalahan-kesalahan
- g. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri peserta didik dapat terjawab pada waktu peserta didik mengamati proses demonstrasi.
- h. Menghindari “coba-coba dan gagal” yang banyak memakan waktu belajar, di samping praktis dan fungsional, khususnya bagi peserta didik yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.⁴⁴

Sedangkan menurut syaiful bahri djarah, kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.

⁴³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), jlm., 123-124

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: radar Jaya Offset, 2005), cet. IV, hlm. 246

- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat di perbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.⁴⁵

5. Kelemahan metode demonstrasi

Kelemahan metode demonstrasi seperti yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* yaitu:

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
- c. Sukar mengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.⁴⁶

Selain pendapat diatas, kelemahan metode demonstrasi lainnya yaitu:

- a. Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang.
- b. Sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup.⁴⁷

C. Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Seperti halnya dalam menguraikan pengertian tentang metode demonstrasi, maka dalam menjabarkan pengertian pembelajaran fikih penulis juga akan menguraikannya sesuai dengan susunan kata yang membentuknya, yakni “pembelajaran” dan “fikih”.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003 bab I pasal 1 dijelaskan bahwa “pembelajaran merupakan

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2000), cet I, hlm. 201

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 201

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama*, *Op.cit.*, hlm 246

proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar “.⁴⁸ Meski telah memiliki pengertian tertentu dalam peraturan perundang-undangan, di kalangan tokoh pendidikan terdapat perbedaan penjabaran mengenai pengertian dari pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku. Dalam interaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan⁴⁹.

Sementara itu, pengertian yang berbeda dengan pengertian di atas, khususnya dalam konteks tujuan pembelajaran, diberikan S. Nasution. Menurutnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa atau sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh ketrampilan, sikap, serta menetapkan apa yang dipelajari.⁵⁰

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, lebih menekankan pengertian pembelajaran pada proses belajar yang dibangun oleh guru untuk meningkatkan kreatifitas berfikir siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang dapat meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran.⁵¹

Beralih ke pengertian “fikih”, secara bahasa memiliki arti “tahu atau paham”.⁵² Pengertian ini disandarkan pada salah satu firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 87 berikut ini:

⁴⁸ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional 2003, (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 4

⁴⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 100

⁵⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 102

⁵¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003) hlm 212

⁵² T.M. hasbi ash-shiddieq, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 15

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian pembelajaran dan fikih di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam bidang syari'at Islam, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut.

2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.⁵⁶

Tujuan pembelajaran fikih merupakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai:
 - 1) Pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia
 - 2) Warga negara yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohaninya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c. Memepersiapkan warga negara belajar untuk mengikuti pendidikan lanjutan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁷

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Secara garis besar, ruang lingkup fikih mencakup tiga dimensi, yaitu:⁵⁸

⁵⁶ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006) ed. I, hlm. 71

⁵⁷ Internet

- a. Dimensi pengetahuan fiqih (knowledge) yang mencakup bidang ibadah dan muamalah. Materi pengetahuan fikih dalam dua bidang tersebut meliputi pengetahuan tentang thaharah, shalat, dzikir, puasa, haji, umroh, makanan, minuman, binatang halal dan haram, qurban dan aqiqah.
- b. Dimensi ketrampilan fiqih (fiqh skill) meliputi ketrampilan melakukan ibadah mahdlah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dan sesama manusia berdasarkan syari'at Islam, memimpin, dan memelihara lingkungan.
- c. Dimensi nilai-nilai fiqih (fiqh values) mencakup penghambaan kepada Allah yang meliputi ta'abud, penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral, nilai keadilan, demokrasi, toleransi, kebebasan individual.

Adapun penjabaran bidang kajian fiqih dari dimensi pengetahuan dan ketrampilan fikih dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi ibadah
 - 1) Melakukan thaharah atau bersuci
 - 2) Melakukan shalat wajib
 - 3) Melakukan adzan dan iqamah
 - 4) Melakukan shalat jum'at
 - 5) Macam-macam shalat sunnah
 - 6) Melakukan puasa
 - 7) Melakukan zakat
 - 8) Melakukan shadaqah dan infaq
 - 9) Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman
 - 10) Memahami ketentuan aqiqah dan kurban
 - 11) Memahami ibadah haji dan umroh
 - 12) Melakukan dzikir dan doa
 - 13) Memahami khitan

⁵⁸ Depag RI Kurikulum 2004, op.cit., hlm 1

2. Melakukan thaharah atau bersuci
 - 1) memahami ketentuan jual beli
 - 2) Memahami pinjam dan sewa
 - 3) Memahami ketentuan upah
 - 4) Memahami ketentuan riba
 - 5) Memahami ketentuan bartang temuan

Dari dimensi dan lingkup kajian mata pelajaran fikih di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan utama dari pembelajaran fikih adalah adanya penguasaan materi teoritis dan praktek ibadah dan muamalah sesuai dengan syari'at Islam.

4. Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih

Metode mengajar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Ketepatan penggunaan metode dalam proses pembelajaran akan dapat memudahkan terwujudnya tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan dan diinginkan. Pemilihan metode mengajar dalam proses dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, baik dalam lingkup jasmani maupun rohaninya.⁵⁹

Jenis dan bentuk metode mengajar beraneka ragam dan pengajar dapat mengeksplorasi metode-metode tersebut dalam mengajar. Termasuk dalam lingkup pembelajaran fiqih. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW pun juga menerapkan beberapa metode dalam upaya dakwah beliau. Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW tidak jarang meperagakan materi dakwahnya.⁶⁰ Bahkan keberadaan metode demonstrasi sebagai metode dakwah dapat dikuatkan dari slaah satu hadits beliau yang berbunyi:

⁵⁹ A.D.Rooljakers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 20

⁶⁰ Heri J.M. *Fiqih pendidikan* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 230

وعن مالك ابن الحويرث ان النبي صل الله عليه وسلم قال : صلوا كما رايتمو نى
اصلى (رواه البخارى)

“Dan dari Malik bin al-Hawairits. Sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat.”
(HR. Ahmad dan Bukhari)⁶¹

Menurut Rooljakers, metode pembelajaran dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal asalkan memberikan ruang yang cukup leluasa kepada peserta didik untuk melatih kemampuannya dalam berbagai macam kegiatan. Istilah lainnya adalah adanya keseimbangan antara aspek teoritis dan aspek praktis dalam pembelajaran atau sering juga disebut dengan belajar sambil berbuat.⁶² Berdasarkan penjelasan tersebut dan disandarkan pada pengertian dari demonstrasi, maka dapat disimpulkan bahwasanya metode demonstrasi berpeluang untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Penerapan metode demonstrasi, terkait dengan proses pembelajaran fiqih pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), tentu tidak dapat dilepaskan dari materi-materi yang diajarkan. Karena tidak semua materi pelajaran dapat dijelaskan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Hanya materi yang berkaitan dengan gerakan atau perbuatan yang dapat dijelaskan dengan menggunakan bantuan metode demonstrasi. Terkait dengan penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih pada pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas VII Semester gasal dengan materi mengenal tata cara bersuci
Penerapan metode demonstrasi dapat dilakukan dengan cara:

⁶¹ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1*, (Semarang Toha Putra, t.t), hlm. 155

⁶² A.D. Rooljakers, *op.cit.*, hlm. 21

- a. Guru mempersiapkan alat bantu atau alat peraga berupa poster bacaan yang terdapat dalam proses thaharah
 - b. Guru menjelaskan terlebih dahulu teori thaharah
 - c. Guru kemudian membaca bacaan dalam thaharah dan disertai dengan memperagakan cara-cara thaharah.
 - d. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan dalam thaharah.
2. Kelas VII semester gasal dengan materi membiasakan thaharah
Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara :
- a. Guru mengulas kembali tentang tata cara thaharah
 - b. Guru kembali memberikan contoh bacaan dan gerakan-gerakan dalam thaharah
 - c. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan dalam thaharah
 - d. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekan materi yang telah diberikan yang berhubungan dengan bacaan ke gerakan dalam thaharah
3. Kelas VII semester gasal dengan materi menghafal bacaan shalat
Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara :
- a. Guru mempersiapkan alat bantu atau alat peraga dengan cara bacaan dan gerakan yang terdapat dalam shalat
 - b. Guru menjelaskan terlebih dahulu teori tentang shalat
 - c. Guru memberikan contoh bacaan shalat dengan disertai peragaan gerakan yang sesuai dengan bacaan tersebut.
 - d. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan dalam shalat
4. Kelas VII semester gasal dengan materi membiasakan shalat berjamaah
Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara

- a. Guru mengulas kembali tentang bacaan-bacaan dalam shalat
 - b. Guru memperagakan gerakan-gerakan dalam shalat
 - c. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan gerakan-gerakan shalat secara urut
 - d. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekan materi yang telah diberikan yang berhubungan dengan bacaan dan gerakan dalam shalat secara urut.
5. Kelas VII semester gasal dengan materi melaksanakan shalat dengan tertib

Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara :

- a. Guru menjelaskan perbedaan bacaan nyaring dan pelan dalam shalat
 - b. Guru menjelaskan teori tersebut dalam shalat maghrib dan shalat ashar sebanyak satu rakaat.
 - c. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan yang telah diperagakannya.
 - d. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekan materi yang telah diberikan yang berhubungan dengan bacaan yang nyaring dan pelan-pelan dalam shalat.
6. Kelas VII semester gasal dengan materi melakukan shalat fardhu
- Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara :
- a. Guru mempersiapkan alat peraga berupa poster gerakan shalat secara utuh dari takbirotul ihram hingga salam dan penataan ruang kelas
 - b. Guru menjelaskan secara teoritis tata cara pelaksanaan shalat fardhu dari niat hingga salam
 - c. Guru kemudian memperagakan bacaan dan gerakan dalam shalat fardhu dari niat hingga salam
 - d. Guru kemudian menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan shalat fardhu yang telah diperagakan.

- e. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekan materi yang telah diberikan y gberhubungan dengan tata cara shalat fardhu secara lengkap dari niat hingga salam.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada materi fiqih tingkat Madrasah Tsanawiyah, penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan pada materi yang berhubungan dengan thaharah, shalat.